BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Wates terletak di Jalan Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Wates Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Didirikan pada tanggal 26 Februari 1983 Oleh dr. Suwardjono Suryaningrat, pertama kali didirikan bertipe rumah sakit tipe D dan menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 491/SK/V/1994 tentang Peningkatan kelas Rumah Sakit Umum Daerah Wates milik Pemda TK II Kulon Progo menjadi kelas C, serta menurut Surat keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 720/Menkes/SK/VI/2010 tentang peningkatan kelas Rumah Sakit Umum Daerah Wates Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai RSUD Kelas B Non Pendidikan pada tanggal 15 Juni 2010. Untuk akreditasi KARS RSUD Wates memperoleh akreditasi Paripurna per tanggal 18 Agustus 2012.

Visi Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo adalah menjadi rumah sakit pendidikan dan pusat rujukan yang unggul dalam pelayanan.

Misi Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo adalah:

a. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan paripurna yang profesional berorientasi pada kepuasan pelanggan;
b. Mengembangkan manajemen rumah sakit yang efektif;
c. Menciptakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan harmonis
d. Meningkatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
e. Melindungi dan meningkatkan kesejahteraan karyawan;
f. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan. (Profil RSUD Wates Kulon Progo, 2015).

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Pelayanan RSUD Wates terdiri dari layanan rawat inap dan rawat jalan, layanan rawat inap memiliki fasilitas bangsal rawat inap diantaranya ruang inap dewasa, anak, ruang bersalin. Ruang rawat inap dewasa terdiri dari bangsal Edelweis, Anggrek, Bougenville, Wijaya Kusuma untuk ruang rawat inap anak yang terdiri satu bangsal dengan jumlah bed sebanyak 19 yaitu ruang Cempaka, serta ruang bersalin yaitu ruang kenanga dengan jumlah bed sebanyak 19.

Edelweis merupakan ruang rawat inap dewasa kelas III memiliki bed sebanyak 25 buah, Anggrek merupakan ruang ruang rawat inap bagi pasien Pre Operasi dan Post Operasi mempunyai bed sebanyak 20 buah, Serta Wijaya Kusuma merupakan ruang perawatan bagi pasien syaraf dan Stroke mempunyai bed sebanyak 4 bed, *Intensive Care Unit* untuk pasien kritis mempunyai 6 bed. Bougenville perawatan bagi pasien penyakit dalam memiliki 14 bed.

Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan di bangsal Bougenvile dan Anggrek di RSUD Wates dikarenakan bangsal tersebut menurut peneliti bangsal dewasa merupakan bangsal yang perlu perhatian terkait tingkat risiko jatuh karena penyakit yang diderita pasien. Sehingga perawat yang bertugas juga harus memperhatikan dengan melakukan semua SOP pasien risiko jatuh

2. Analisis hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dibangsal post operasi dan bangsal penyakit dalam RSUD Wates dengan jumlah sampel 28 orang. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Karakteristik responden, *shift* kerja, kepatuhan terhadap SOP pada penelitian ini disajikan dalam tabel.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

1) Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo dengan jumlah responden 28 perawat. Dalam penelitian ini responden diambil adalah perawat bangsal Dewasa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan karakteristik responden, dapat dideskrpsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Perawat

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
1	Umur		
	<30 tahun	12	42,9
	30 sampai 45 tahun	15	53,6
	>45 tahun	1	3,6
	Total	28	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	32,1
	Perempuan	19	67,9
	Total	28	100,0
3	Pendidikan		
	D3 Keperawatan	27	96,4
	S1 Keperawatan Ners	1	3,6
	Total	28	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar antara 30-45 tahun (53,6%), jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (67,9%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan hanya terdapat satu perawat dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan Ners.

2) *Shift* kerja perawat

Shift kerja perawat yang berada di bangsal dewasa RSUD Wates dengan persentase sebesar 46,4% melakukan *shift* pagi dan hanya 25% perawat yang melakukan *shift* malam. Distribusi Frekuensi *shift* kerja perawat dapat dilihat dalam tabel 4.2:

Tabel 4.2 *Shift* Kerja perawat

Shift Kerja	Frekuensi	Persentase %
Pagi	13	46,4
Siang	8	28,6
Malam	7	25,0
Total	28	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

3. Kepatuhan Perawat terhadap SOP

Kepatuhan perawat terhadap SOP pasien risiko jatuh dapat dilihat di tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kepatuhan Perawat yang Patuh Terhadap SOP Pasien Risiko Jatuh di Bangsal Dewasa RSUD Wates (n=28)

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase %
1	Petugas mengucap salam	27	96,4
2	Petugas mengatur pencahayaan	17	60,7
3	Petugas mengorientasikan kamar pasien	23	82,1
4	Petugas mengatur tinggi rendahnya tempat tidur	14	50
5	Petugas menutup privasi pasien	17	60,7
6	Petugas mengkaji risiko jatuh	27	96,4
7	Petugas mengkategorikan risiko	26	92,9
8	Petugas memasang tanda risiko jatuh	18	64,3
9	Petugas memantau efek obat tertentu	12	42,9

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebanyak 96,4% perawat telah melaksanakan SOP pasien risiko jatuh untuk item mengucap salam dan mengkaji risiko jatuh. Tingkat kepatuhan SOP pasien risiko jatuh paling rendah pada pernyataan nomor 9 yaitu memantau efek obat tertentu 42,9%. Pemasangan tanda risiko jatuh juga belum dilakukan secara maksimal terbukti hanya 64,3% perawat melakukannya.

b. Analisis Bivariat

Hubungan *Shift* Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Pasien Risiko Jatuh Dibangsal Dewasa RSUD Wates dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Tabel 4.4 Hubungan *Shift* kerja perawat dengan kepatuhan perawat melaksanakan SOP pasien Risiko Jatuh dibangsal dewasa RSUD Wates

		***Shift* Kerja**	**Kepatuhan**
Shift kerja	Correlation Coefficient	1.000	.424
	Sig. (2 tailed)		.025
	N	28	28
Kepatuhan	Correlation Coefficient	.424	1.000
	Sig. (2 tailed)	.025	
	N	28	28

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil korelasi sederhana antara *shift* kerja dan SOP pasien risiko jatuh didapatkan *p-value* sebesar 0,025

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

dengan keeratan hubungan sebesar 0,424. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sedang antara *shift* kerja dan kepatuhan SOP pasien risiko jatuh dengan arah hubungan positif.

B. Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. *Shift* kerja perawat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui gambaran *Shift* kerja perawat di RSUD Wates paling banyak yaitu pada *shift* kerja pagi sebanyak 13 perawat (46,4%). *Shift* pagi di RSUD Wates dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 14.00 dengan lama kerja 6,5 jam, untuk *shift* siang dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 20.00 dengan lama kerja 6 jam, dan untuk *shift* malam dimulai dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 07.30 dengan lama kerja 11,5 jam.

Dalam penelitian ini perawat paling banyak bertugas pada *shift* pagi, hal tersebut dikarenakan peneliti melakukan pengambilan data pada *shift* pagi. Di RSUD Wates *shift* pagi hanya membutuhkan lama waktu kerja selama 6,5 jam. Pada *shift* siang perawat hanya dilakukan selama 6 jam dan lebih sedikit perawat yang jaga dibanding dengan *shift* pagi, hal tersebut dikarenakan tindakan keperawatan dan tenaga kesehatan lain sudah berkurang dibandingan pada *shift* pagi. Sedangkan pada *shift* malam membutuhkan waktu kerja yang lama yaitu 11,5 jam dibandingkan *shift* pagi dan siang dengan jumlah perawat yang lebih sedikit dibandingkan *shift* pagi dan *shift* siang. Untuk proporsional jumlah perawat per*shift*nya untuk *shift* pagi lebih banyak yaitu sebanyak 8 orang dikarenakan kegiatan pada *shift* pagi lebih banyak dibandingkan *shift* siang dan malam yang masing-masing jumlah perawatnya antara 3-4 orang dikarenakan pada *shift* pagi terdapat kegiatan perawatan luka, *visite* dokter.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

b. SOP Pasien Risiko Jatuh

SOP pasien risiko jatuh di bangsal dewasa RSUD Wates terdiri dari sembilan pernyataan yang wajib dipatuhi oleh perawat dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien. Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar perawat patuh melakukan tindakan pada pernyataan satu yaitu mengucapkan salam dan pernyataan enam yaitu mengkaji risiko jatuh yaitu 27 orang (96,4%). Sedangkan SOP yang tidak dipatuhi oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien risiko jatuh adalah pada pernyataan sembilan memantau efek obat tertentu yaitu 16 orang (57,1%).

Kepatuhan perawat dalam melakukan SOP Pasien Risiko Jatuh di Bangsal Dewasa RSUD Wates dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Sebanyak 96,4% responden berpendidikan minimal D3 Keperawatan, hal ini sudah sesuai dengan standar pendidikan sebagai seorang perawat. Hal ini ditunjang oleh penelitian dari Oktaviani (2015) bahwa, semakin tinggi pendidikan seseorang maka perilaku seseorang itu akan semakin baik, oleh sebab itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan yang baik cenderung lebih baik dalam melakukan SOP lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan rendah. Didapatkan pula dalam penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 27 orang (96,4%). Retnaningsih (2016) mengatakan, pendidikan D3 Keperawatan merupakan standar pendidikan penerimaan tenaga kerja perawat di Indonesia. Nurningsih (2012) menambahkan, tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan sehingga memengaruhi dasar pemikiran dalam melakukan tindakan sesuai dengan SOP yang berlaku.

Penelitian ini selain tingkat pendidikan, jenis kelamin juga memengaruhi terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan SOP

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Pasien Risiko Jatuh. Dalam penelitian Ulfa (2016) tentang Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mengatakan bahwa jenis kelamin wanita lebih cenderung menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dibandingkan dengan pria. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rizal (2017) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Instalasi Gawat Darurat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Penerimaan Pasien Baru Di RSUD AM Parikesit Tenggarong bahwa seorang perempuan identik bersifat keibuan yang secara fisiologis maupun psikis lebih pada emosional dan kepekaan yang dapat lebih sabar dan tlaten dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien termasuk mematuhi peraturan yang ada.

Sedangkan untuk point yang tidak dilakukan perawat paling banyak pada point empat dan sembilan. Point empat yaitu petugas mengatur tinggi rendahnya tempat tidur sebanyak 14 orang yang patuh melakukannya, hal tersebut dikarenakan tinggi tempat tidur dari lantai sudah rendah sehingga perawat sudah tidak mengatur tinggi rendahnya. Sedangkan pada point sembilan yaitu petugas memantau efek obat tertentu hanya dilakukan oleh 12 orang dari 28 perawat yang ada. Hal tersebut dikarenakan jenis obat yang diberikan memiliki efek yang membahayakan kepada pasien hingga menimbulkan risiko jatuh untuk obat yang berpengaruh adalah antipsikotik seperti: Chlorpomazine, Flupenazine, serta Haloperidol. Dan obat antikonvulsan seperti: Diazepam, Gabapentin, Alparazolam.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

2. Analisis Statistik Bivariat

Hubungan *shift* kerja perawat dengan kepatuhan melaksanakan SOP Pasien Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil Uji *Spearman Rank* diketahui tingkat signifikansi P-*value* sebesar 0,025 dengan tingkat korelasi sedang (r – 0,424). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *shift* kerja dengan kepatuhan perawat melaksanakan SOP pasien risiko jatuh di RSUD Wates dengan arah hubungan positif. Dapat disimpulkan bahwa responden yang bekerja pada *shift* pagi cenderung akan kurang mematuhi dalam melaksanakan SOP pasien Jatuh. Dalam penelitian Irawan (2017) diketahui terdapat perbedaan kinerja perawat ditinjau dari *shift* kerja, bahwa rata-rata *shift* pagi memiliki angka kinerja yang lebih tinggi dari *shift* malam. Hal tersebut dikarenakan pada *shift* pagi perawat memiliki waktu cukup untuk beristirahat pada malam hari, sedangkan pada *shift* malam kondisi fisik sudah lelah sehingga konsentrasi kerja perawat tidak maksimal. Kinerja dalam penelitian tersebut diartikan sebagai mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan aktivitas sesuai wewenang dan tanggung jawab yang diberikan yang diukur melalui kualitas kerja, penelitian tersebut melihat kualitas kerja seseorang dari segi ketelitian. Hasil tersebut tidak mendukung dengan hasil penilitian ini, hal ini dimungkinkan observasi dilakukan lebih banyak dilakukan pada *shift* pagi dibandingkan *shift* yang lainnya, sehingga proporsi antara ketiga *shift* tidak seimbang.

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Supomo (2014) diketahui bahwa kinerja merupakan hasil yang berkaitan dengan produktivitas dan efektifitas, responden yang bekerja pada *shift* pagi lebih baik dibandingkan dengan kinerja responden yang bekerja pada *shift* malam. Mereka yang bekerja pada malam hari menjelang subuh, biasanya merasa amat mengantuk, sehingga kemampuan untuk monitoring sangat sulit. Menurunnya kinerja *shift* malam dapat berdampak pada efek fisiologi dan psikososial. Untuk efek fisiologis antara lain menurunnya kualitas tidur siang yang tidak efektif, menurunnya kualitas kerja, mengantuk. Sedangkan efek psikososial

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

menurunnya kinerja dapat mengakibatkan kemampuan mental menurun sehingga berpengaruh terhadap pekerjaan seperti kualitas dan kepatuhan saat bekerja. Tingkat kepatuhan dalam *shift* pagi ini bisa dikarenakan banyak faktor dikarenakan mereka banyak pekerjaan serta kekurangan jumlah pekerja. Sayangnya peneliti belum mendapati jurnal yang sependapat. Penelitian sejalan dengan Mudayana (2016) diketahui bahwa beban *shift* kerja yang diterima dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam memberikan pelayanan kesehatan di suatu rumah sakit.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Observasi perilaku seseorang idealnya dilakukan selama tiga kali pengamatan namun keterbatasan waktu peneliti hanya melakukakannya satu kali.
2. Sampel yang diambil oleh peneliti hanya sebagian kecil dari keseluruhan bangsal dirumah sakit.
3. Pengambilan data disesuaikan dengan kondisi peneliti sehingga data yang didapatkan hasil penelitian *shift* pagi lebih banyak dibandingkan *shift* yang lainnya.

D. Hambatan Penelitian

1. Jarak tempat penelitian terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti.
2. Dikarenakan tempat penelitian terbagi dua tempat sehingga peneliti susah membaginya.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta